

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek pembelajaran sastra dijabarkan dalam mendengarkan sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis sastra. Rusyana (dalam Hartono, 2005, hlm. 443) menyatakan bahwa ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Menulis kreatif puisi termasuk dalam kemampuan berekspresi sastra. Dalam pembelajaran sastra, menulis kreatif puisi termasuk ekspresi tulis (Prayitno, 2013, hlm. 2). Tujuan pembelajaran ekspresi tulis sastra adalah agar siswa mampu mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk sastra tulis. Tujuan lain dari pembelajaran ekspresi tulis sastra adalah agar siswa memiliki kegemaran menulis karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Menulis kreatif puisi dapat berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa diharapkan mampu menulis larik-larik puisi tentang peristiwa yang pernah dialami dan mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan rima yang menarik. Peristiwa yang pernah dialami merupakan wujud dari pengalaman. Pengalaman pribadi atau pengalaman jiwa yang diekspresikan dalam bentuk puisi dapat dicurahkan secara padat dan intens. Kepadatan dan intensitas serta upaya selaras didapat dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd dalam Pradopo, 2014, hlm. 55).

Pengalaman merupakan sumber belajar yang paling otentik. Pembelajaran yang mengarahkan siswa membangun pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal adalah tugas guru. Menurut Uno (2009, hlm. 150) bahwa guru bertugas membantu siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan pribadi siswa. Artinya, siswa dapat menciptakan teks yang nyata sesuai dengan pengalaman yang pernah diperoleh. Sekaitan dengan puisi, puisi yang diciptakan oleh siswa merupakan refleksi kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan perasaan senang, sedih, kecewa, dan bahagia. Luapan batin individual dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang ditulis dalam bentuk puisi dikategorikan sebagai puisi lirik. Puisi lirik yaitu puisi yang berisi curahan perasaan pribadi, terutama lukisan perasaan (Zaidan dkk., 2004, hlm. 120-121).

Menulis merupakan suatu proses kreatif (Semi, 2007, hlm. 40). Sebagai suatu proses, kegiatan menulis melalui beberapa tahapan. Ahmadi (1990, hlm. 28) bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang merupakan suatu proses yang kompleks dan meminta perhatian paling akhir di sekolah. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang dianggap paling sulit oleh siswa dibandingkan dengan keterampilan lainnya (Ambarningsih, 2014; Budiastuti dkk., 2014; Majid, 2013; Mujiantini, 2013; Nurhidayah, 2014; Saadia dkk., 2016; Silalahi dan Haryadi, 2015). Kesulitan ini berimbas pada rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa. Wijaya (2014, hlm. 149) mengidentifikasi kasus penghambat dalam proses belajar-mengajar menulis puisi yaitu (1) guru sendiri cenderung menghindarinya karena kesulitan untuk mengajarnya karena belum menentukan metode dan alat bantu yang tepat pengajaran puisi; (2) adanya anggapan dari para siswa bahwa puisi tidak ada gunanya; dan (3) kurangnya dorongan orang tua dalam memotivasi siswa belajar di rumah. Secara umum persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran sastra adalah: (1) kurangnya guru bahasa yang benar-benar memiliki kompetensi tentang penguasaan sastra; (2) banyak guru bahasa dan sastra mengajarkan sastra hanya sepintas lalu saja dikarenakan guru bahasa dan sastra tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam sastra; dan (3) sering terjadi proses pembelajaran yang monoton, membosankan, kering, sehingga siswa tidak

ada keinginan untuk belajar sastra, karena guru yang mengajar tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang sastra juga tidak memiliki kreativitas, metode dan teknik serta tidak memiliki bahan ajar yang memadai (Widjianto, 2007, hlm. 9).

Berdasarkan hasil penelitian, juga terungkap pembelajaran puisi yang diberikan kepada siswa cenderung bersifat teoretis informatif, bukan apresiatif produktif (Aztry, 2012; Nusroh dkk. 2014; Prasetyo, 2007; Sari, 2014). Minimnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis puisi disinyalir juga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa (Aritonang, 2009; Widodo dkk. 2013).

Rendahny kemampuan menulis puisi mengindikasikan bahwa proses pembelajaran menulis puisi belumlah optimal. Pembelajaran menulis puisi sering dinilai menjadi pembelajaran yang kurang penting sehingga keberadaannya sering terabaikan. Padahal, pelajaran sastra sebagai pembinaan apresiasi terhadap sastra di sekolah sangatlah penting (Rosidi, 2012, hlm. 161). Menulis puisi memiliki beberapa manfaat. Puisi yang berwujud dalam bentuk tulis dapat menjadi bukti peninggalan sejarah. Lewat puisi, seseorang dapat dikenang sepanjang waktu beserta hasil karyanya. Semi (2007, hlm. 24) menegaskan bahwa pengalaman dapat menjadi renungan, bahan perbandingan, dan pengetahuan bagi orang lain apabila pengalaman itu dituliskan.

Rahmanto (1988, hlm.15) mengungkapkan bahwa sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pembelajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Senada dengan pendapat tersebut, Subrada (2011, hlm. 62) memaparkan bahwa melalui pelajaran sastra, peserta didik juga dapat mempelajari dan menghayati berbagai masalah kehidupan manusia, misalnya yang berkaitan dengan watak, perasaan, dan emosi (seperti: kesenangan dan kenikmatan artistik). Demikian juga halnya dengan puisi sebagai bagian dari karya sastra. Kandungan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia dinyatakan melalui simbol-simbol atau lambang sebagai makna tersirat yang tertuang dalam lirik-lirik dan bait-bait puisi.

Menulis puisi dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan ide/pendapat tentang suatu peristiwa. Menulis puisi memerlukan ide-ide yang menarik agar puisi yang tercipta memiliki nilai estetis. Ide-ide tersebut lebih mudah diungkapkan apabila berasal dari realitas kehidupan, pengalaman sehari-hari baik lahir maupun batin. Pengalaman itu tidak perlu ditunggu sampai datang karena manusia dapat menghadirkan kembali pengalaman yang telah lampau (Sumiyadi dan Durachman, 2014, hlm. 27). Peristiwa yang dialami manusia lebih menarik jika diungkapkan tidak hanya dalam bentuk tulisan biasa, tetapi dalam bentuk puisi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara kabupaten Banjarnegara, kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Khususnya, kompetensi menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Hal ini bisa dilihat dari nilai siswa yang masih di bawah standar ketuntasan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Siswa merasa peristiwa yang dialaminya biasa-biasa saja, sehingga tidak berpikiran untuk menuliskan dalam bentuk puisi. Menentukan ide satu peristiwa, kemudian menuliskan pengalaman dalam bentuk paragraf sebagai penuntun dalam menulis puisi saja dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus dari guru untuk membantu siswa menentukan satu peristiwa yang pernah dialami dan menuliskannya kembali dalam waktu yang singkat. Siswa merasa kesulitan dalam menyusun sebuah puisi. Walaupun teori dan langkah-langkah dalam menulis puisi sudah dipelajari, puisi yang ditulis hanya berupa rangkaian kata yang tidak kreatif dan puitif. Puisi disusun tanpa mempertimbangkan pilihan kata dan rima yang menarik. Bahkan, ada saja siswa yang menuliskan kembali puisi yang sudah jadi dari buku materi atau sumber yang lain. Rendra (dalam Maulana 2012, hlm. 68) menegaskan bahwa puisi adalah penghayatan dari pengalaman, karena itu ia tidak dapat ditulis berdasar pada khayalan semata, seakan-akan mengacu pada teori yang harus mengikuti langkah-langkah dalam menulis puisi. Hambatan yang sering dialami oleh siswa dalam menulis puisi adalah penuangan ide berupa imajinasi dan citraan (Sofyan dkk. 2011; Andriani, 2014). Pendapat tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian Laeli dkk. (2013) bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mencari bahasa yang khas untuk mengapresiasi

yang dibayangkan; diksi yang dipilih siswa masih memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa sehingga hasilnya kurang ekspresif dan terkesan kurang natural; rima yang digunakan juga belum mampu mendukung maksud dan suasana puisi, tipografi yang belum tepat, penampilan puisi yang kurang menarik serta ketidakpahaman siswa menyesuaikan isi puisi dengan tema yang mereka pilih.

Kenyataan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Diperlukan suatu upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran menulis di sekolah adalah perbaikan proses pembelajaran menulis. Perbaikan proses pembelajaran bisa dilakukan melalui strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Selain strategi, metode, dan teknik, penggunaan media pembelajaran juga penting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) dalam artikel jurnal *Penggunaan Media Gambar Grafis untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Sekolah Dasar* diungkapkan bahwa dalam kenyataannya proses pembelajaran menulis puisi yang dilakukan kepada siswa sekolah dasar hanya menerangkan hakikat puisi dan contoh-contoh puisi saja. Guru sekolah dasar itu juga tidak menggunakan media pembelajaran. Setelah guru menerangkan di depan kelas guru tersebut meminta anak untuk membuat puisi. Hal ini tidak akan meningkatkan daya imajinasi anak untuk menulis puisi. Hasilnya siswa banyak mengalami kesulitan menulis puisi. Dikarenakan siswa masih belum memiliki objek yang jelas untuk dipuisikan.

Sejauh ini, penelitian-penelitian yang memodifikasi sebuah strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah banyak. Salah satu pembelajaran yang telah ada adalah strategi atau metode atau teknik peta pikiran, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi. Artikel jurnal yang ditulis oleh Widhiastuti (2014), Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, dalam jurnal Nosi. Judul penelitiannya adalah *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Strategi Mind Mapping pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri I Purwosari Tahun Pelajaran 2013-2014*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan rancangan penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap siklusnya. Penerapan strategi *mind mapping* terbukti dapat meningkatkan aktivitas siswa pada menulis, dimana siswa lebih fokus dalam menentukan tema, membuat kerangka puisi dan menulis puisi karena pembelajaran lebih memusatkan pada keaktifan siswa.

Penelitian mengenai keefektifan strategi peta pikiran pernah dilakukan oleh Reka Mahardika Yuda (2012). Judul penelitian tesisnya *Keefektifan Penggunaan Komik Rama dan Sinta Melalui Strategi Pemetaan Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Nilai Karakter*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Desain Kelompok Kontrol Non-Ekuivalen*. Subjek Penelitiannya siswa SMA kelas X. Hasil penelitian membuktikan bahwa peningkatan kemampuan menulis cerpen berorientasi nilai karakter siswa yang belajar dengan strategi pemetaan pikiran terdapat perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Susanti (2014), Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, dalam jurnal Nosi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Purwosari Tahun Pelajaran 2013-2014* memaparkan penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan tersebut antara lain: 1) Kesiapan siswa sebelum menerima pelajaran lebih tinggi dari pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan; 2) Siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Siswa dapat mengembangkan isi pikiran atau gagasannya dengan metode peta pikiran; 4) Siswa lebih mudah membuat karangan narasi dengan metode peta pikiran; 5) Siswa secara runtut mengungkapkan isi pikirannya dalam bentuk karangan cerpen; 6) Siswa menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam membuat karangan cerpen; 7) Siswa lebih aktif dan semangat mengerjakan tugas dari guru; dan 8) Kemampuan siswa dalam mengerjakan tes mengarang lebih meningkat.

Penggunaan metode peta pikiran dalam kemampuan menulis narasi juga pernah dipublikasikan oleh Purwaningrum dkk. (2014), dalam *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* dengan judul *Penggunaan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Menengah Pertama*.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan metode peta pikiran (*mind mapping*) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi dan kualitas hasil pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Hal ini tampak pada peningkatan siklus II persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi.

Sekaitan menulis puisi, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selama ini menulis puisi tidaklah mudah bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian yang ada menawarkan model pembelajaran. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ida Yudawati (2014) dalam tesis yang berjudul *Model Pembelajaran Pengalaman di Luar Kelas (Outdoor Experiential Learning) yang Berorientasi Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Menulis Puisi*.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Penelitian itu memberi simpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran pengalaman di luar kelas (*outdoor experiential learning*) yang berorientasi kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran menulis puisi, siswa berpendapat bahwa model pembelajaran ini dapat mempermudah siswa untuk mencari dan mengembangkan ide untuk melahirkan sebuah hasil karya puisi.

Penelitian menulis puisi melalui metode peta pikiran dengan menggunakan media audiovisual dilakukan oleh Putri dan Florentina (2014), dalam *Joyful Learning Journal* dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual*. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas.

Secara umum, simpulan hasil penelitian ini yaitu terdapat peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas V SDN Sekaran 02 melalui penerapan metode *mind mapping* dengan media audiovisual. Peningkatan keterampilan menulis puisi tersebut diperinci sebagai berikut: 1) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* dengan media audiovisual terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus III; 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui metode *mind mapping* dengan media audiovisual terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus III.

Menulis puisi dengan media gambar pernah dilakukan oleh Sulistyorini (2010), dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, dalam jurnal J-Teqip dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan menulis puisi siswa menjadi meningkat. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kemampuan dalam menulis puisi dengan aspek kemampuan menentukan tema puisi yang sesuai dengan gambar, memilih kata (diksi) yang baru dan kreatif, menggunakan rima yang tertata, dan menggunakan majas. Demikian pula terjadi peningkatan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan media gambar.

Peningkatan tersebut meliputi membangkitkan skemata siswa tentang menulis puisi, membimbing siswa dalam menulis puisi, memberi respon secara positif, melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menulis puisi, dan memberikan pemantapan pemahaman langkah-langkah dalam menulis puisi dengan memperhatikan indikator dalam menulis puisi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, metode peta pikiran ini pada akhirnya dipilih sebagai dalam mengajarkan kompetensi menulis puisi dengan berbantuan kertas rasa. Metode peta pikiran merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak (Buzan, 2013, hlm. 4). Metode tersebut memudahkan siswa untuk mencurahkan ide dan pengalaman yang telah dimiliki ke dalam puisi yang ingin mereka buat.



Penggunaan media kertas rasa bertujuan menentukan jenis pengalaman sebagai ide atau gagasan menulis puisi. Media kertas rasa dapat membantu siswa agar tidak merasa bingung memilih pengalaman mana yang akan diungkapkan dalam bentuk puisi. Peta pikiran dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, peta pikiran mampu memangkas waktu belajar siswa dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu dan cenderung membosankan menjadi pencatatan yang lebih efektif yang sekaligus langsung dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi. Hal ini disebabkan berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Olivia (2014, hlm. 6) menegaskan bahwa catatan berupa pemetaan pikiran juga berkaitan dengan sistem limbik dalam otak yang peranannya sebagai pengatur emosi seperti marah, senang, lapar, haus, dan sebagainya. Artinya, suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan menerapkan metode mencatat yang efektif, maka kreatifitas dan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berbasis pengalaman. Metode peta pikiran mempunyai keterkaitan dengan pengalaman pribadi yang dialami siswa. Semakin banyak pengalaman pribadi yang dimiliki oleh siswa, semakin banyak cabang-cabang yang digambarkan dalam peta pikiran. Selain menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, penelitian ini menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan metode pembelajaran. Media kertas rasa merupakan media yang efektif dalam pembelajaran menulis puisi. Kertas rasa dalam penelitian ini adalah kertas warna yang merupakan simbol pengalaman pribadi. Warna cerah dihubungkan dengan perasaan positif dan warna gelap dihubungkan dengan perasaan negatif. Media kertas rasa membantu siswa cepat memperoleh ide dalam penulisan puisi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Masalah-masalah yang dimaksud dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis puisi berkenaan dengan peristiwa yang dialami siswa belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis puisi belum optimal. Kelemahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: siswa, metode pembelajaran yang kurang menarik dan bervariasi.
2. Kendala yang ditemui siswa dalam menulis puisi antara lain: kesulitan menemukan ide, kesulitan menentukan peristiwa yang menarik berdasarkan pengalaman untuk dituangkan dalam bentuk puisi, kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata, dan siswa tidak terlibat aktif dalam penulisan puisi sehingga berpeluang untuk meniru puisi yang ditulis orang lain.
3. Media pembelajaran yang digunakan belum dapat menarik minat dan perhatian siswa sehingga motivasi dan gairah siswa dalam belajar rendah.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis puisi lirik dengan penerapan metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa?
3. Adakah pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa pada pembelajaran menulis puisi lirik di kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, kegiatan penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendapatkan gambaran profil pembelajaran menulis puisi di kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.
2. Mengujicoba metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa dalam pembelajaran menulis puisi lirik pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.
3. Mendapatkan bukti signifikansi pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa terhadap pembelajaran menulis puisi lirik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kepentingan pengajaran, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi di tingkat sekolah menengah pertama.
2. Penelitian ini dapat memberikan pandangan mengenai pembelajaran menulis puisi bahwa menulis tidak selalu sulit dan membosankan, tetapi dapat dibuat menarik dengan menerapkan metode yang tepat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi serta memupuk kebiasaan siswa untuk senantiasa mengungkapkan peristiwa sehari-hari yang dialami dalam bentuk puisi.

#### **F. Struktur Organisasi Penulisan**

Bab I dalam penelitian ini memuat enam aspek, yaitu latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah pada penelitian ini berkaitan dengan pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa. Rumusan masalah pada penelitian ini terdapat

tiga pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti. Tujuan penelitian sejalan dengan rumusan masalah. Penelitian ini memiliki manfaat praktis. Struktur organisasi pada penelitian ini memberikan pemaparan isi, sistematika penulisan, dan keterkaitan antarbab mengenai pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa.

Bab II dalam penelitian ini memuat landasan teoretis mengenai pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa, definisi operasional, anggapan dasar, dan hipotesis penelitian. Aspek yang dibahas dalam bab ini yaitu, metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa, menulis puisi lirik, dan pembelajaran menulis puisi lirik dengan metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa.

Bab III dalam penelitian ini memuat beberapa aspek, yaitu metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan persiapan pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain eksperimen kuasi karena objek yang diteliti merupakan manusia sehingga harus ada beberapa variabel yang diabaikan walaupun tidak mengurangi hasil dari penelitian ini. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Purwanegara, Banjarnegara. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling* sehingga peneliti menentukan kelas VII A sebagai kelas eksperimen sebanyak 31 siswa dan VII G sebagai kelas kontrol sebanyak 31 siswa. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu tes unjuk kerja, observasi, pedoman angket sikap kepuasan siswa, dan wawancara. Semua instrumen penelitian ini membantu peneliti untuk mengumpulkan data berupa hasil tes terhadap kemampuan menulis puisi lirik melalui metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa. Prosedur penelitian untuk penelitian mengenai pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa dalam pembelajaran menulis puisi lirik adalah mengumpulkan data awal berupa puisi yang diproduksi siswa tanpa adanya perlakuan baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Setelah memperoleh hasil tersebut, peneliti melakukan perlakuan di kelas eksperimen sesuai dengan rancangan yang dibuat sebelumnya. Setelah perlakuan diberikan terhadap kelas eksperimen, tes akhir

diberikan di kedua kelas untuk mengetahui hasil akhir dari kemampuan menulis puisi lirik melalui metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa. Analisis data hasil tes menulis puisi menggunakan analisis statistika.

Bab IV pada penelitian ini membahas deskripsi dan pembahasan. Deskripsi membahas mengenai hal-hal yang ditemukan ketika penelitian berlangsung mengenai pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa. Pembahasan yang dimaksud pada bab ini yaitu membahas hasil-hasil temuan di lapangan mengenai pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disesuaikan berdasarkan teori yang ada.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan pada bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya yaitu mengenai pengaruh metode peta pikiran berbasis pengalaman berbantuan kertas rasa. Implikasi berfungsi membandingkan antara hasil penelitian yang lalu dengan hasil penelitian yang baru dilakukan. Rekomendasi penelitian ini berisi kekurangan yang dapat digali kembali untuk penelitian selanjutnya baik itu berupa metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, ataupun sampel yang terlibat.